

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bagi sebagian masyarakat Indonesia, pendidikan seksual merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan. Rendahnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pendidikan seksual menyebabkan masyarakat kurang menyadari bahwa setiap individu memiliki hak dalam pemenuhan dalam menunjang kehidupan. Pendidikan seksual merupakan pendidikan yang berkaitan dengan proses penyampaian informasi dan pembentukan sikap mengenai seks atau kelamin, identitas diri atau jenis kelamin, serta keintiman yang mengarah pada kedekatan. Maka dari itu, pentingnya belajar mengenai pendidikan seksual. Pembelajaran terkait pencegahan seksual menjadi tanggung jawab setiap orang dewasa yang berada di lingkungan anak karena anak-anak sangat rentan terhadap segala bentuk kekerasan yang disebabkan oleh ketidakberdayaan mereka, ketergantungan pada orang dewasa, kurangnya pemahaman akan risiko, dan ketidakmampuan untuk membela diri. Tujuan utama dari pendidikan seksual adalah untuk menurunkan risiko kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Kekerasan seksual merupakan perilaku atau tindakan yang bersifat seksual yang tidak diinginkan atau dilakukan dengan adanya pemaksaan. Kekerasan seksual dapat berbentuk kontak fisik, non fisik, serta verbal, seperti menunjukkan alat kelamin, memaksa korban memperlihatkan alat kelaminnya, menyentuh anggota tubuh yang sensitif, menunjukkan gambar yang berbau seksual, dan bentuk lainnya (Dwi Ratna Sari, 2022). Kekerasan seksual disebabkan berbagai macam faktor, salah satunya akibat minimnya pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi yang diajarkan sejak dini. Di lansir melalui Data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) terdapat 591 penyandang disabilitas yang mengalami kekerasan seksual

selama 2021. Kekerasan seksual memiliki risiko lebih tinggi terjadi pada anak dengan disabilitas, termasuk pada anak tunagrahita.

Anak tunagrahita adalah kondisi di mana fungsi intelektual atau kecerdasan di bawah rata-rata anak pada umumnya. Tunagrahita diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, tunagrahita berat dan sangat berat yang setiap tingkatannya memiliki tingkat intelektual serta karakteristik yang berbeda. Pada tunagrahita ringan mereka rata-rata memiliki ciri fisik hampir sama dengan anak pada umumnya, namun mereka memiliki kemampuan berpikir, daya ingat, dan pemusatan perhatian yang rendah, juga memiliki kemampuan adaptasi sosial yang rendah. Dampak dari hambatan yang dialaminya menyebabkan seringkali kesulitan mengungkapkan apa yang dialaminya (Somantri, 2018). Pada saat anak tunagrahita memasuki usia pubertas, secara fisik perubahan yang terjadi pada anak tunagrahita sama dengan anak pada umumnya, akan tetapi perkembangan berpikirnya berada di bawah anak pada umumnya. Rendahnya kemampuan berpikir yang dialami anak tunagrahita, seringkali dimanfaatkan oleh orang yang tidak bertanggung jawab salah satunya oleh pelaku kekerasan seksual. Selain karena anak dianggap lemah, anak tunagrahita pun cenderung belum mengerti tentang bagaimana cara melindungi diri dari tindakan-tindakan yang merujuk pada kekerasan seksual. Anak yang sering dipeluk, dipangku, dan dicium tetapi tidak berani menolak sehingga memiliki potensi untuk menjadi korban kekerasan seksual.

Dalam rangka memperkuat dan membangun kekuatan diri bagi anak tunagrahita, maka diperlukan bimbingan agar anak tunagrahita dapat melindungi diri kekerasan seksual, salah satunya dengan pembelajaran berkaitan cara melindungi diri dari kekerasan seksual. Dalam proses pembelajaran, dibutuhkan kemampuan mengingat dan kemampuan untuk memahami, serta kemampuan untuk mencari hubungan sebab akibat. Keadaan seperti itu sulit dilakukan oleh anak tunagrahita. Mereka mengalami kesulitan untuk dapat berfikir secara abstrak, belajar apapun harus terkait dengan obyek yang bersifat konkret. Kondisi tersebut berhubungan dengan kelemahan ingatan

jangka pendek, kelemahan dalam bernalar, dan sukar sekali dalam mengembangkan ide (Somantri, 2018).

Berdasarkan hasil observasi di SLBN-A Citeureup, peneliti menemukan anak tunagrahita yang belum mampu melindungi dirinya dari kekerasan seksual. Hal tersebut ditunjukkan ketika ada seorang temannya yang menyentuh bagian tubuhnya yang bersifat pribadi, anak hanya berdiam diri tanpa memberikan respon penolakan. Hal tersebut diakibatkan tidak adanya pemahaman anak terkait bagian-bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain dan tidak adanya pemahaman anak bahwa ketika ada seseorang yang menyentuh bagian tubuhnya yang bersifat pribadi ia harus memberikan respon penolakan dan melaporkan kepada orang dewasa yang ada disekitarnya. Sentuhan termasuk ke dalam bentuk kekerasan seksual yang sangat eksplisit. Jenis-jenis sentuhan yang membuat anak-anak mengalami ketakutan, kecemasan, atau gentar ketika sentuhan semacam ini dilakukan pada bagian tubuhnya yang bersifat pribadi. Anak perlu mengetahui bahwa mereka memiliki hak untuk menolak siapa pun yang ingin mencium mulutnya atau menyentuh salah satu organ dalamnya, yang biasanya dilindungi oleh pakaian. Anak pun perlu mengetahui bahwa ketika ada seseorang yang hendak menyentuh bagian tubuhnya yang bersifat pribadi yang akan membahayakan mereka, mereka berhak untuk menolak dengan keras.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, pembelajaran berkaitan pendidikan seksual yang dilaksanakan di sekolah, khususnya pembelajaran berkaitan dengan cara melindungi diri dari kekerasan seksual belum dilakukan secara maksimal dan tidak berkelanjutan. Pembelajaran berkaitan pendidikan seksual dilakukan menggunakan metode ceramah dan tidak didukung oleh media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar anak. Sehingga rendahnya kemampuan anak dalam melindungi diri dari kekerasan seksual sebagai dampak dari minimnya pendidikan seksual yang diajarkan pada anak di sekolah. Sehingga ketika anak tunagrahita mengalami kekerasan seksual dalam bentuk sentuhan, anak hanya berdiam diri tidak menunjukkan reaksi penolakan. Selain itu, dampak dari minimnya pendidikan seksual yang

Septi Hema Maulina, 2023

PENGUNAAN MEDIA LAGU "KU JAGA DIRIKU" TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MELINDUNGI DIRI DARI KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SLBN-A CITEUREUP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diajarkan pada anak tunagrahita di sekolah pun menyebabkan tidak adanya pemahaman anak bahwa ketika ia mendapatkan kekerasan seksual ia harus melapor kepada orang dewasa yang ada disekitarnya.

Upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak tunagrahita, dapat dilakukan dengan membangun *defend mechanism* (mekanisme pertahanan) dalam rangka penanaman pengetahuan dan penghargaan bagian tubuh melalui pendidikan seksual sejak dini (Rokhmah & Warsiti, 2015). Cara yang dapat dilakukan agar remaja dengan disabilitas intelektual dapat terhindar dari kekerasan seksual ialah dengan mengajarkan mereka bagaimana menghindari dan/atau melindungi perbuatan kekerasan dengan cara menjauhkan diri, berteriak, dan/atau meminta bantuan orang yang lebih dewasa. Maka dalam mengatasi permasalahan tersebut diperlukan pemberian informasi keamanan dan keselamatan seksual sebagai upaya perlindungan diri terhadap kekerasan seksual (Hermawan, 2020, hlm.73).

Umumnya materi pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus pada prinsipnya sama dengan anak pada umumnya. Akan tetapi secara khusus, lebih disesuaikan dengan kondisi psikologi, fisik, dan tingkat usia anak yang bersangkutan. Sebab setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbedda. Sehingga diperlukan pendekatan materi yang disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan mereka.

Adapun salah satu karakteristik belajar subjek, ialah memiliki perhatian dan daya ingat yang lemah. Subjek cenderung cepat merasa bosan pada saat pembelajaran, sehingga tidak dapat memperhatikan sesuatu hal dengan serius dan lama, sebentar saja perhatian subjek akan berpindah pada hal lain. Oleh karena itu perlunya menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan dengan menggunakan media pembelajaran yang mudah dipahami, mudah diingat, dan mampu menarik perhatian anak agar anak tidak mudah merasa bosan sebab media yang menarik akan memberikan pengalaman belajar yang kuat pada ingatan anak.

Terbatasnya media pembelajaran dalam pembelajaran berkaitan kekerasan seksual pada anak merupakan salah satu permasalahan yang harus ditangani.

Media pembelajaran merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam menciptakan kondisi belajar yang efektif dan menumbuhkan motivasi belajar menjadi meningkat. Penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat menimbulkan gairah belajar siswa, melatih siswa belajar mandiri, menyamakan pengalaman dan persepsi serta sebagai sarana menyampaikan pesan dari materi pelajaran. Agar terciptanya kondisi belajar tersebut, perlunya menentukan media pembelajaran yang tepat sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Kriteria yang paling utama dalam pemilihan media adalah media harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai.

Pembelajaran menggunakan media lagu dapat dijadikan alternatif dalam melaksanakan pembelajaran pada anak tunagrahita karena lagu sangat efektif untuk menarik perhatian dan minat anak dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pengalaman peneliti ketika mengajar, subjek sangat senang mendengarkan musik dan bernyanyi. Pembelajaran menggunakan media lagu anak-anak merupakan salah satu upaya dalam menyampaikan materi pembelajaran agar anak termotivasi dan suasana belajar pun menjadi menyenangkan, sehingga dapat membantu anak dalam menyimak suatu materi pelajaran dengan kemudian anak akan mudah menghafal dan mengingatnya. Melalui media lagu diharapkan dapat memberikan nuansa yang berbeda dengan harapan anak lebih cepat memahami materi yang akan disampaikan karena sejatinya pembelajaran melalui media lagu dibantu dengan adanya hiburan melalui musik agar dapat membuat siswa tertarik dan menaruh minat terhadap apa yang akan diajarkan (Febriyona dkk., 2019)

Media lagu "ku jaga diriku" adalah sebuah lagu hasil gubahan dari salah satu lagu anak-anak yang berjudul "Lingkaran Kecil Lingkaran Besar". Lagu "Ku Jaga Diriku" memiliki syair lirik lagu terkait bagian-bagian tubuh yang boleh disentuh orang lain dan bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain. Dalam lirik lagu "Ku Jaga Diriku" disebutkan bagian tubuh apa saja yang boleh disentuh orang lain tidak boleh disentuh orang lain, respons

penolakan, dan pihak yang harus dihubungi oleh subjek ketika mendapatkan kekerasan seksual dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti berupaya untuk meningkatkan kemampuan melindungi diri dari kekerasan seksual pada anak tunagrahita ringan dengan melakukan penelitian yang berjudul “Penggunaan Media Lagu “Ku Jaga Diriku” Terhadap Peningkatan Kemampuan Melindungi Diri Dari Kekerasan Seksual Pada Anak Tunagrahita Ringan di SLBN A Citeureup”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan melindungi diri dari kekerasan seksual ialah sebagai berikut:

- 1.2.1 Media pembelajaran dalam meningkatkan perlindungan diri dari kekerasan seksual bagi anak tunagrahita masih sangat terbatas, sehingga penyampaian informasi mengenai pendidikan seksual masih menggunakan metode ceramah
- 1.2.2 Subjek belum memahami bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh sehingga ketika ada seorang temannya yang menyentuh bagian tubuhnya, subjek hanya berdiam diri tanpa memberikan respons penolakan
- 1.2.3 Karakteristik belajar subjek ialah memiliki perhatian dan daya ingat yang lemah, serta cepat merasa bosan pada saat pembelajaran, sehingga memerlukan media pembelajaran yang mudah dipahami, mudah diingat, dan mampu menarik perhatian anak

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, peneliti membatasi masalah penelitian pada penggunaan media lagu “Ku Jaga Diriku” terhadap peningkatan kemampuan melindungi diri dari kekerasan seksual pada anak tunagrahita ringan di SLBN-A Citeureup.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah peneliti uraikan, maka permasalahan yang dirumuskan adalah “Apakah penggunaan media lagu “Ku Jaga Diriku” dapat meningkatkan kemampuan melindungi diri dari kekerasan seksual pada anak tunagrahita ringan di SLBN A Citeureup?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran yang objektif tentang penggunaan media lagu “Ku Jaga Diriku” terhadap peningkatan kemampuan melindungi diri dari kekerasan seksual pada anak tunagrahita ringan di SLBN A Citeureup

1.5.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran yang objektif tentang penggunaan media lagu “Ku Jaga Diriku” terhadap peningkatan kemampuan *recognize* yaitu kemampuan menunjukkan bagian tubuh pribadi.
- b. Mengetahui gambaran yang objektif tentang penggunaan media lagu “Ku Jaga Diriku” terhadap peningkatan kemampuan *resist* yaitu kemampuan menunjukkan respon penolakan ketika ada yang menyentuh bagian tubuh pribadinya.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumbangan pemikiran ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan lembaga Pendidikan Khusus.

- b. Sebagai bahan literatur yang faktual terhadap penggunaan media lagu “Ku Jaga Diriku” terhadap peningkatan kemampuan melindungi diri dari kekerasan seksual pada anak tunagrahita.

1.6.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis yang diharapkan setelah adanya penelitian ini adalah adanya pengembangan media pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi anak tunagrahita, salah satunya penerapan media lagu dalam pembelajaran.